

Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Bibliotherapy* untuk Meningkatkan Empati Siswa

Bernardus Widodo¹, Rizqi Ananda Dirgantara Putra²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,
Kampus Kota Madiun, Indonesia

Email: widodobernard4865@gmail.com, anandarizqi990@gmail.com

Article History: Submission: 2024-05-08 || Accepted: 2024-06-02 || Published: 2024-06-05

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-05-08 || Diterima: 2024-06-02 || Dipublikasi: 2024-06-05

Abstract

This research aims to analyze the effectiveness of group counseling services using bibliotherapy techniques in increasing empathy for high school students. The method used was pre-experimental with a one group pretest-posttest design and paired sample t-test data analysis. The research subjects consisted of 30 class XI students. A pretest was carried out to measure the initial level of empathy, followed by several counseling sessions with reading and discussing books selected to stimulate empathy. The posttest showed a significant increase in the level of empathy, from an average of 95.50 in the pretest to 134.20 in the posttest, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), which rejects the null hypothesis. These results indicate that group counseling services using bibliotherapy techniques are effective in increasing student empathy. These findings contribute to the development of education and counseling methods in schools, showing the potential of bibliotherapy as an effective tool for increasing students' empathy and supporting their emotional and social development.

Keywords: *Group Counseling; Bibliotherapy; Student Empathy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy dalam meningkatkan empati siswa sekolah menengah atas. Metode yang digunakan adalah pre-experimental dengan desain one group pretest-posttest dan analisis data uji paired sample t-test. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas XI. Pretest dilakukan untuk mengukur tingkat empati awal, diikuti beberapa sesi konseling dengan membaca dan mendiskusikan buku-buku yang dipilih untuk menstimulasi empati. Posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat empati, dari rata-rata 95,50 pada pretest menjadi 134,20 pada posttest, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menolak hipotesis nol. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy efektif dalam meningkatkan empati siswa. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan metode pendidikan dan konseling di sekolah, menunjukkan potensi bibliotherapy sebagai alat efektif untuk meningkatkan empati siswa dan mendukung perkembangan emosional serta sosial mereka.

Kata kunci: *Konseling Kelompok; Bibliotherapy; Empati Siswa.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di Indonesia tidak lepas dari perkembangan pendidikan di Indonesia. Adanya bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar para siswa tidak tersesat dalam proses pergaulan yang tidak sehat dalam menuju generasi yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Saat ini masalah empati yang sering

terjadi di sekolah adalah karena adanya terlalu banyak perbedaan pendapat antara sesama individu dan kelompok, dan antara siswa satu dengan siswa yang lain. Perbedaan pendapat ini sering terjadi karena kurang pemahaman siswa terhadap keadaan orang lain, baik secara kognitif, secara afektif, dan secara komunikatif. Menurut penelitian Baron, and Byrne dan Bransscome (2007) dalam Jenny Mercer & Debby Clayton (2012), komponen afektif dari empati dikenali serupa dengan perasaan atau rasa sakit. Saat orang lain menderita sakit seseorang juga akan merasakan emosinya, dan menggunakan simpati dan keprahatinannya. Pada saat yang sama, komponen kognitif dari empati mengarahkan pada kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan pandangan dari orang lain, yang disebut "perspektif". Menurut Rieffe & Camodeca (2016) empati itu adalah, perasaan emosi dan perspektif kognitif yang dapat digunakan untuk melihat kecenderungan emosional dari seseorang untuk menilai dirinya sendiri dan orang lain.

Konsep bimbingan dan konseling telah lama dikenal manusia melalui sejarah pada perkembangan konseling di Indonesia, layanan Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok agar dapat mandiri dan bisa berkembang secara optimal dalam proses perkembangannya, baik perkembangan secara pribadi, sosial, belajar, dan karir melalui berbagai jenis layanan yang salah satu tujuannya untuk meningkatkan empati siswa (Prayitno, 2004). Hidayati (2016) mengemukakan bahwa pada fase remaja sangat dibutuhkan adanya pola hubungan yang matang antar sesama teman baik disekolah ataupun diluar sekolah. Untuk mencapai hubungan yang sehat maka dituntut perlu adanya komunikasi efektif, sebagai salah satu pendukung terwujudnya sebuah empati dan perasaan saling menghargai satu sama lain. Komunikasi merupakan dasar dari bentuk interaksi manusia dalam kehidupan (Kusuma, 2017). Saat ini salah satu yang menjadi penyebab rendahnya empati siswa adalah siswa kurang memahami bagaimana keadaan orang lain, bagaimana keadaan temannya saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Berk (1993) bahwa individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung akan bertingkhaklu negatif dan menunjukkan gejala perilaku menyimpang, tindakan menyimpang inilah yang menggambarkan keadaan rendahnya empati siswa. Empati adalah kesanggupan sikap individu dalam merasakan apa yang telah dirasakan oleh orang lain. Empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain (Bringham, 1991). Empati diungkapkan bahwa identifikasi kepada seseorang muncul sampai batas-batas tertentu dalam setiap percakapan, bahkan empati merupakan sikap yang mendasar dalam cinta (Enjang 2009:179). Sikap empati salah satunya merupakan sebuah sikap yang tidak hanya berpengaruh dalam proses pembelajaran namun juga berpengaruh terhadap perilaku siswa baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Empati berhubungan erat dengan sikap perilaku pro-sosial yang berada di lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah. Sikap empati dapat meningkatkan karakter dan harga diri pada diri seseorang, dengan adanya perilaku empati maka seorang tersebut akan memperoleh *high value* dari sebuah tindakan empati yang telah dilakukannya *High-value* sendiri adalah sikap respect dan saling menghargai satu sama lain antar sesama anggota individu atau kelompok, sehingga memunculkan sebuah nilai positif yang dimiliki seseorang dalam menunjukkan eksistensinya.

Saat ini sikap dan perilaku empati yang terjadi di SMPN 1 Maospati adalah siswa memiliki kemampuan empati yang cukup baik. Namun hasil temuan awal melalui wawancara dengan guru BK dan wakasek kesiswaan pada hari Jumat tanggal 20 Januari 2023 sangat disayangkan masih ada banyak siswa yang kurang memiliki empati yang cukup baik saat sedang berada di sekolah, terutama yang terjadi pada siswa kelas 8 pada tahun ajaran 2022/2023 masih ada siswa kelas 8 yang cekcok dengan temannya karena hal sepele, sehingga masih belum bisa dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki sikap empati yang cukup baik saat sedang berada di sekolah. Masih ada siswa yang suka membully dan terlibat dalam perkelahian dengan temannya pada saat di sekolah, itu menunjukkan bahwa siswa masih memiliki tingkat empati yang rendah jika dibandingkan dengan orang lain yang memiliki respect tinggi terhadap orang lain dengan saling menghargai satu sama lain. Lebih lanjut disampaikan bahwa perilaku membully dan perkelahian sebagai salah satu dampak negatif dari lemahnya empatisiswa. Kondisi ini tentu harus segera mendapatkan respon untuk meningkatkan tingkat empati siswa di sekolah. Salah satu solusi yang cukup baik untuk meningkatkan empati siswa adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan empati siswa di sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana mengatasi permasalahan rendahnya empati siswa di sekolah melalui metode penelitian kuantitatif dengan judul. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Bibliotherapy* untuk Meningkatkan Empati Siswa". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy untuk meningkatkan empati siswa di SMP Negeri 1 Maospati.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain pre-experimental, yaitu desain penelitian yang hanya menggunakan kelompok eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan pendekatan kuantitatif yang memenuhi syarat untuk menguji hubungan sebab akibat. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perubahan nilai empati siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy. Variabel X dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy, sedangkan variabel Y adalah peningkatan empati siswa. Subjek penelitian terdiri dari 5 siswa kelas VIII E di SMP Negeri 1 Maospati tahun ajaran 2023/2024, yang dipilih karena memiliki skor empati rendah dari total 32 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang diinginkan (Sugiyono, 2018:138). Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap: 1) Tahap Pre-test, 2) Tahap Treatment, yaitu pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy yang meliputi tiga tahap: a) Pengembangan Hubungan, b) Tahap Inti/Pelaksanaan, c) Tahap Pengakhiran/Terminasi, dan 3) Tahap Post-test. Alat pengumpul data menggunakan angket empati berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis statistik parametrik dengan uji paired sample t-test menggunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 26.0, yang mampu mengolah data statistik secara cepat, akurat, dan tepat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas. Batas nilai r product moment dengan taraf signifikansi 5% untuk $N=32$ adalah 0,349. Jika nilai r hitung $> 0,349$, maka instrumen dinyatakan valid. Dan sedangkan jika hasil r hitung $< 0,349$, maka instrumen dinyatakan tidak valid. Dari hasil pengolahan data yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari 40 item variabel empati yang digunakan, tidak ditemukan variabel yang tidak valid, dalam artian ini maka seluruh variabel empati siswa yang digunakan dinyatakan valid. Kemudian hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha diperoleh nilai sebesar 0,879 maka r hitung $> r$ tabel, $N = 32$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349. Maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur pada skala empati siswa dinyatakan valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas dari hasil uji statistik nilai reliabilitas memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.879, ini berarti bahwa alat ukur memenuhi syarat reliabilitas, karena nilai koefisien sebesar 0,879 berada lebih besar dari taraf signifikansi 5% dengan $N=32$ sebesar 0,349. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh adanya perbandingan skor pada tahap *pre-test* dan *post-test* skala empati yang diberikan kepada subjek. Berikut adalah tabel perbandingan skor antara *pre-test* dan *pos-test* dari skala empati siswa.

Tabel 1. Perbandingan Skor Hasil Pretest dan Posttest Skala Empati Siswa Kelompok Eksperimen

No	Nama	Skor pre test	Katagori	Skor post test	Katagori	Perbandingan
1	DS	95	rendah	136	Sangat tinggi	41/naik
2	FAN	97	rendah	145	Sangat tinggi	48/naik
3	FP	97	rendah	132	Sangat tinggi	35/naik
4	RA	95	rendah	128	Tinggi	33/naik
5	WSA	94	rendah	129	tinggi	35/naik
		478		670		192
Rata rata		95.50		134.20		38,6

Pada Tabel 1 terlihat perbedaan nilai pretest dan posttest pada subjek penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan skor empati siswa. DS dengan skor pretest 95, setelah diberi perlakuan mendapatkan skor posttest 136, sehingga perbandingan skor pretest dan posttest DS adalah 41. FAN dengan skor pretest 97, setelah diberi perlakuan mendapatkan skor posttest 145, sehingga perbandingan skor pretest dan posttest FAN adalah 48. FP dengan skor pretest 97, setelah diberi perlakuan mendapatkan skor posttest 132, sehingga perbandingan skor pretest dan posttest FP adalah 35. RA dengan skor pretest 95, setelah diberi perlakuan mendapatkan skor posttest 128, sehingga perbandingan skor pretest dan posttest RA adalah 33. WSA dengan skor pretest 94, setelah diberi perlakuan mendapatkan skor posttest 129, sehingga perbandingan skor pretest dan posttest WSA adalah 35. Secara keseluruhan, skor rata-rata pretest adalah 95,50 dan meningkat menjadi 134,20 pada posttest, dengan perbedaan rata-rata sebesar 38,6 poin. Berdasarkan hasil analisis uji paired sample t-test, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy ini efektif untuk meningkatkan empati siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik bibliotherapy dalam konseling kelompok secara signifikan meningkatkan empati siswa, dengan peningkatan rata-rata 38,6 poin yang menunjukkan dampak positif yang substansial. Semua subjek penelitian menunjukkan peningkatan dalam kategori empati, dengan beberapa subjek mengalami peningkatan hingga 48 poin, memperlihatkan bahwa teknik ini dapat diaplikasikan secara efektif untuk berbagai individu dengan tingkat empati awal yang berbeda. Metode ini dapat diintegrasikan ke dalam program konseling sekolah sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Pelatihan bagi konselor sekolah dalam teknik bibliotherapy dapat memperkuat kapasitas mereka untuk memberikan dukungan emosional yang efektif kepada siswa. Penelitian dengan sampel yang lebih besar dan beragam diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil, seperti gender, latar belakang sosial-ekonomi, dan budaya. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk melihat efek jangka panjang dari konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy pada empati siswa dan perkembangan emosional mereka.

Sekolah dapat mempertimbangkan untuk memasukkan sesi bibliotherapy ke dalam kurikulum reguler sebagai bagian dari pendidikan karakter, guna mendukung pembelajaran sosial dan emosional. Pemilihan buku yang tepat dan relevan yang dapat menstimulasi empati perlu diperhatikan, serta metode diskusi yang mendukung refleksi dan pemahaman mendalam terhadap materi bacaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan empati siswa, yang dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan emosional dan sosial mereka di lingkungan pendidikan.

B. Pembahasan

Pelaksanaan penelitian selama proses kegiatan konseling kelompok dengan metode bibliotherapy dari tahap awal sampai dengan tahap akhir menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada siswa yang dijadikan subjek penelitian. Seperti pada tahap awal siswa susah diatur, pada tahap awal sesi kedua mulai ada perbaikan dalam mempersiapkan dan mengkoordinasi para siswa, dan pada tahap inti/treatment siswa menjadi lebih nurut dengan apa yang telah dikatakan oleh peneliti, sehingga pada tahap inti dan akhir pelaksanaan kegiatan konseling dapat berjalan dengan baik.

Pada awal pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2023, konseli masih kurang berani untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Siswa masih kurang berani, kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahannya. Terlihat beberapa siswa masih liris dan kurang lantang pada saat berbicara dan berpendapat, masih terbata-batah pada saat berbicara, dan masih dalam kategori yang sangat ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapat kepada anggota kelompok. Ada juga dua siswa laki-laki yang ramai sendiri dan masih kurang memperhatikan terhadap kegiatan konseling kelompok yang dilakukan.

Pada pertemuan kedua tanggal 22 agustus 2023, terlihat ada perubahan sikap dan perilaku pada siswa, setelah diberikan rujukan buku bacaan yang dibaca siswa dirumah. Siswa lebih peka dalam memahami keadaan orang lain dan siswa dapat mengeksplor apa yang telah dibacanya dirumah. Siswa lebih menunjukkan antusiasmenya dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan metode bibliotherapy. Mulai dari mengadaptasi buku bacaan, dinamika kelompok, dan menjelaskan hasil eksplorasi diri siswa terhadap apa yang dapat dipetik dari buku yang telah dibacanya dirumah, konseli juga menunjukkan hasil temuannya terkait dengan halaman berapa buku bacaan yang membuat konseli tersentuh dan termotivasi untuk dapat meningkatkan empati dan kasih sayangnya terhadap orang lain. Konseli DS, FAN, FP, yang awalnya pemalu dan lebih liris dalam berkomunikasi pada pertemuan kedua konseli mulai mencoba untuk lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Kemudian kedua siswa laki-laki RA dan WSA yang awalnya kurang memperhatikan pada pertemuan kedua mulai lebih mengenal dan memperhatikan apa yang dikatakannya oleh temannya.

Menurut peneliti hal yang menjadikan siswa lebih berani dalam berpendapat di kegiatan konseling kelompok dengan metode bibliotherapy ini adalah karena pemahaman siswa terhadap buku bacaan yang sudah dibacanya selama dua minggu dirumah. Peneliti juga selama jeda penelitian terus memantau perkembangan progres siswa dalam membaca buku bacaan yang sudah diberikan peneliti sebagai rujukan untuk meningkatkan empati siswa. Peneliti memantau perkembangan progres membaca siswa melalui grup whatsapp yang sudah disediakan, dan siswa wajib memberikan laporan dalam progres membacanya selama 3 hari sekali. Peneliti pada pertemuan kedua juga memberikan penguatan kepada siswa untuk dapat saling menghargai satu sama lain. Peneliti memposisikan diri sebagai konselor dan siswa sebagai konseli untuk dapat membangun hubungan yang lebih baik, menciptakan suasana yang baik dan metode layanan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data pada perolehan uji beda paired sample t-test menunjukkan adanya perubahan nilai pretest dan posttest pada angket empati siswa, yaitu nilai rata-rata pretest 95.50 dan nilai rata-rata posttest adalah 134,20 yang berarti ada peningkatan pada nilai angket skala empati siswa, ini menunjukkan bahwa metode konseling kelompok dengan teknik bibliotherapy dinilai efektif untuk dapat meningkatkan empati siswa. Kemudian nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,005$, maka terdapat perbedaan nilai skor yang signifikan antara hasil nilai pretest dan posttest.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Layanan konseling kelompok dengan teknik Bibliotherapy efektif untuk meningkatkan empati siswa di SMP Negeri 1 Maospati. Hal ini didukung dengan hasil analisis uji paired sample t-test dimana terdapat peningkatan skor nilai rata-rata pretest sebesar 95.50 dan nilai rata-rata posttest sebesar 134,20. Berdasarkan nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$, dan nilai t hitung dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi jika nilai signifikansi t hitung $> 0,05$ maka H_0 diterima terdapat peningkatan skor empati yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Sehingga dapat disimpulkan berarti hipotesis diterima.

B. Saran

Peneliti juga memberikan saran kepada konselor sekolah dan Guru Bk dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan atau ide bagi konselor dalam mengatasi masalah empati siswa di sekolah dan juga dapat digunakan sebagai bahan praktik kegiatan konseling kelompok di sekolah, dan dapat digunakan untuk bahan pengembangan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Afolayan.(1992). Documentary Perspective of Bibliotherapy in Education. *Journal Reading Horizos, Vol.33 hlm 138-148*

- Asri, D. N., & Anggriana, T. M. (2016). Efektivitas bibliokonseling untuk meningkatkan empati remaja di rumah pintar "Bunga Padi" Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*,
- Baron, R., A., Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A, and D Byrne, (2005). *Psikologi Sosial*, Kesepuluh (Jakarta: Erlangga
- Goleman, Daniel. (1999). *Emotional Intelligence*, ed. by T. Hermaya (Jakarta: PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
- Hariyadi, S. (2018). Biblio-Konseling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Alternatif Layanan kepada Siswa. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(4), 443- 453.
- Haryati, A., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2017). *Model Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 28-33.
- Herlina (2018). Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku). *EduLib*, 2(2) <https://doi.org/10.17509/edulib.v2i2.10044>
- Lumongga, N. (2017) *Konseling Kelompok*. Surabaya: PT Kencana
- Mappiare, A. (2003). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurhasanah, E. (2021). Peran Orang tua dalam Membimbing Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 1(1), 11-18. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v1i1.75>
- Nurhasanah, E., Aisah, S. ., & Yusnarti, M. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21-26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*.
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27-34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>
- Sodik, A. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susilaningsih, C. Y. (2022). Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Wanita di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 146-150. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.117>
- Taufik, (2012) *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal-43
- Widodo, B., & Mudjijanti, F. (2024). PKM – Pelatihan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling bagi Kelompok WKRI. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 26-31. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.360>